



Feasibility Analysis Of Red Chili (*Capsicum Frutescens* L.) Farming In The Independent Youth Farming Group Of Pulosari Village, Kalapanunggal District, Sukabumi Regency

Muhammad Surahman¹, Amalia Nur Milla² dan Ika Sofia Rizqiani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

email korespondensi : rahman028@ummi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial feasibility of red chili pepper farming run by the Independent Youth Farmers Group in Pulosari Village, Kalapanunggal District, Sukabumi Regency. The research method used is a descriptive quantitative approach with data collection techniques through questionnaires and direct observation. The research sample consisted of 30 farmers who were selected purposively based on land area and farming experience. The results showed that the average total production cost in one planting season was Rp51,736,250, consisting of fixed costs of Rp3,716,206 and variable costs of Rp48,020,044. The total income obtained by farmers reached Rp156,301,333, resulting in a net income of Rp104,565,583 per planting season. The Break Even Point (BEP) value was obtained at 144 kg for production, Rp13,267,61 for the selling price per kg, and Rp6,161,640 for minimum income. Furthermore, a financial feasibility analysis using the Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) approach showed a value of 3.02. This means that every Rp1 of costs generated 3.02 in revenue, indicating that this farming business is efficient and feasible to develop. Overall, the red chili pepper farming activities carried out by this farmer group have proven profitable and have the potential to be scaled up through management efficiency and broader market access.

Keywords: BEP, Red Chili Pepper, Financial Feasibility, Income, R/C Ratio, Farming

PENDAHULUAN

Cabai rawit merah (*Capsicum frutescens* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta permintaan pasar yang stabil sepanjang tahun. Komoditas ini tidak hanya menjadi bahan utama dalam konsumsi rumah tangga masyarakat Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani. Menurut

Subastian & Yuliawati (2024), meskipun sektor hortikultura rentan terhadap risiko produksi, usahatani cabai rawit tetap menunjukkan daya tahan ekonomi yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Amin & Prihantini (2021) yang menekankan bahwa meskipun risiko produksi akibat cuaca dan hama cukup tinggi, nilai jual cabai rawit yang kompetitif tetap menjadikannya komoditas prioritas bagi petani.



Produksi cabai rawit merah di Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi, menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data BPS (2023), produksi cabai rawit meningkat dari 270 kuintal pada tahun 2020 menjadi 1.320 kuintal pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan minat dan kepercayaan petani terhadap profitabilitas usahatani cabai rawit. Namun demikian, belum semua wilayah di kecamatan tersebut memiliki informasi komprehensif mengenai kelayakan ekonomi usahatani ini, termasuk di Desa Pulosari.

Desa Pulosari di Kecamatan Kalapanunggal merupakan daerah agraris dengan potensi pertanian yang cukup menjanjikan. Namun, sampai saat ini, belum ada kajian ilmiah berbasis kuantitatif deskriptif yang mendalam terkait analisa usaha tani cabai rawit merah di wilayah ini.

Analisis usahatani sangat penting untuk mengetahui sejauh mana usaha yang dijalankan menguntungkan secara ekonomi. Keuntungan atau pendapatan yang diperoleh oleh petani responden dalam penelitian ini menjadi tolak ukur keberhasilan usahatani. Pendapatan petani ini sangat dipengaruhi oleh

kombinasi faktor produksi, luas lahan, dan harga pasar yang berlaku, sebagaimana dijelaskan dalam studi Wehfany et al. (2022) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit. Dikatakan usahatani tersebut berhasil apabila pendapatan akhir positif dan menguntungkan bagi petani (Rosadi et al., 2021). Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, sedangkan untuk menilai kelayakan finansial dapat digunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP). R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menandakan usaha layak dilanjutkan karena memberikan keuntungan bagi petani (Iwan et al., 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan barang dan jasa. Dalam konteks usahatani, biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran petani dalam menjalankan kegiatan budidaya pertanian (Pesanggrahan et al., 2001).



penerimaan, dan pendapatan usahatani cabai rawit merah serta mengukur kelayakan finansial melalui pendekatan R/C Ratio dan BEP pada Kelompok Tani Remaja Mandiri di Desa Pulosari, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena informasi yang diperoleh akan dianalisis terlebih dahulu dalam analisis data. Rencana penelitian dapat berupa suatu sistem atau tatanan yang secara efisien diatur untuk mengoordinasikan penanganan penelitian, mulai dari perincian masalah, pengumpulan data, investigasi data, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Rencana penelitian berfungsi sebagai suatu arahan yang menjamin bahwa penelitian dilakukan secara terorganisasi, koheren, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, rencana penelitian dapat diartikan sebagai suatu prosedur dan tatanan yang telah direncanakan secara matang dalam jangka waktu tertentu.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulosari, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang mendukung kelancaran dan relevansi penelitian dengan fokus permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai analisis biaya produksi, Penerimaan, dan pendapatan usaha tani.

Pertama, Desa Pulosari merupakan wilayah agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini menjadikan desa ini sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji berbagai aspek dalam usaha tani secara langsung. Kedua, wilayah ini memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi, baik dari segi produktivitas lahan maupun intensitas kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Ketiga, adanya akses yang cukup baik ke lokasi serta ketersediaan kelompok tani dan peran aktif penyuluh pertanian lapangan di desa ini, menjadi faktor pendukung penting dalam memfasilitasi proses pengumpulan data dan komunikasi dengan petani responden.



Subjek penelitian ini mencakup seluruh petani aktif yang melakukan kegiatan usahatani di Kelompok Tani Remaja Mandiri di Desa Pulosari, Kecamatan Kelapanunggal, Kabupaten Sukabumi, baik yang mengelola lahan sendiri maupun sewa. Sampel sebanyak 30 petani dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman bertani dan luas lahan garapan, setelah dilakukan koordinasi dengan perangkat desa atau kelompok tani. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu biaya produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit merah, dengan indikator berupa komponen pengeluaran dan penerimaan usahatani yang diukur dalam satuan rupiah. Paradigma penelitian menunjukkan hubungan antara variabel-variabel tersebut melalui pendekatan teoritis dan analisis statistik sesuai dengan rumusan hipotesis yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi langsung terhadap petani cabai rawit merah di Desa Pulosari. Menurut (Sugiyono, 2022) mengemukakan bahwa

teknik analisis data dilakukan supaya terjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabulasi dan menjelaskan hasil secara sistematis. Analisis pendapatan dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan ($TR = P \times Q$) dan total biaya ($TC = TFC + TVC$), sehingga diperoleh keuntungan ($\pi = TR - TC$). Selain itu, kelayakan usahatani dianalisis menggunakan pendekatan *Break Even Point* (BEP) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), di mana BEP dihitung berdasarkan unit, harga, dan penjualan, sementara R/C ratio digunakan untuk menilai kelayakan usaha dengan ketentuan bahwa usahatani dikatakan layak jika $R/C \text{ ratio} > 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai rawit merah pada Kelompok Tani Remaja Mandiri di Desa Pulosari, Kecamatan Kelapanunggal, Kabupaten Sukabumi. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya produksi dalam satu musim tanam mencapai Rp. 51,736,250, terdiri atas biaya tetap sebesar Rp3,716,206 dan



biaya variabel Rp48,020,044. Sementara itu, total penerimaan petani dari hasil produksi sebanyak 4,466 kg dengan harga jual Rp 35,000/kg mencapai Rp156,301,333. Maka, pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp104,565,583 per musim tanam.

Selanjutnya, analisis kelayakan melalui Break Even Point (BEP) dan Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) menunjukkan bahwa usahatani ini layak dan menguntungkan. BEP unit sebesar 144 kg mengindikasikan bahwa produksi minimal untuk mencapai titik impas berada di bawah hasil panen aktual, sedangkan R/C Ratio sebesar 3,02 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan penerimaan 3,02. Nilai ini mencerminkan efisiensi dan potensi keuntungan yang tinggi dalam usahatani ini.

Faktor utama yang mempengaruhi besarnya keuntungan adalah efisiensi penggunaan biaya, khususnya biaya tenaga kerja dan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida. Harga jual yang stabil dan volume produksi yang optimal juga turut berkontribusi terhadap tingginya nilai penerimaan. Oleh karena itu, usahatani cabai rawit merah ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut baik

dari sisi skala usaha maupun strategi budidaya.

Tabel 1. Biaya Produksi dan Penerimaan

| No | Uraian | Nilai (Rp) |
|----|----------------------|-------------|
| 1 | Biaya Tetap | 3,716,206 |
| 2 | Biaya Variabel | 48,020,044 |
| 3 | Total Biaya Produksi | 51,736,250 |
| 4 | Total Penerimaan | 156,301,333 |
| 5 | Pendapatan Bersih | 104,565,583 |

Berdasarkan tabel 1 menyajikan rincian biaya dan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani cabai rawit merah dalam satu musim tanam. Menurut (Haris, 2024) Biaya total adalah biaya yang dapat diperoleh dari jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani. Dalam penelitian ini total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp51,736,250 terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya tetap sebesar Rp3,716,206 dan biaya variabel sebesar Rp48,020,044. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dikeluarkan dalam siklus pembuatan, dan jumlahnya tidak bergantung pada ukuran biaya pembuatan, seperti sewa lahan dan penyusutan alat (Nugraha et al., 2022). Sedangkan biaya variabel (VC) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang

berpengaruh terhadap hasil produksinya. meliputi pengeluaran yang berubah sesuai dengan jumlah produksi, seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja harian (Mulyadin, 2020). Dominasi biaya variabel dalam struktur biaya usahatani cabai rawit ini konsisten dengan temuan Puspitasari (2020), yang menyatakan bahwa pengeluaran terbesar dalam budidaya cabai intensif terserap pada sarana produksi (saprodi) dan upah tenaga kerja untuk pemeliharaan. Menurut (Husni et al., 2014), Penerimaan usahatani adalah total pendapatan dari penjualan hasil panen sebelum dikurangi biaya produksi. Sementara itu, total penerimaan yang diperoleh dari hasil panen mencapai Rp156,301,333. Dari hasil selisih antara penerimaan dan total biaya, didapatkan pendapatan bersih sebesar Rp104,565,583. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit merah memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Tingginya margin keuntungan ini membuktikan bahwa cabai rawit merupakan komoditas yang menjanjikan jika dikelola dengan manajemen yang tepat, selaras dengan hasil penelitian Nurhikmah et al. (2019) yang menunjukkan tingginya kontribusi pendapatan cabai rawit terhadap ekonomi rumah tangga petani.

Tabel 2. Analisis Kelayakan Usahatani

| No | Indikator | Nilai (Rp) |
|----|----------------|-----------------|
| 1 | BEP Unit | 144 (kg) |
| 2 | BEP Harga | Rp 13,267,61/kg |
| 3 | BEP Penerimaan | Rp 6,161,640 |
| 4 | R/C Ratio | 3,02 |

Berdasarkan tabel 2, terlihat hasil analisis kelayakan finansial usahatani cabai rawit merah dengan menggunakan indikator BEP dan R/C Ratio. Nilai Break Even Point (BEP) unit sebesar 144kg menunjukkan bahwa petani mulai memperoleh keuntungan jika jumlah produksi melebihi 144 kg. Adapun BEP harga sebesar Rp13,267,61/kg berarti bahwa harga jual minimal agar tidak mengalami kerugian adalah sebesar harga tersebut. BEP penerimaan sebesar Rp. 6,161,640 merupakan batas penerimaan minimal yang harus dicapai agar usaha berada dalam kondisi impas (tidak untung maupun rugi). R/C Ratio yang diperoleh sebesar 3,02 mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1 biaya produksi mampu menghasilkan 3,02 penerimaan. Berdasarkan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani cabai rawit merah sangat layak untuk dijalankan. Kelayakan finansial yang tinggi ini juga didukung oleh karakteristik petani yang berpengaruh terhadap efisiensi manajerial, sebagaimana diungkapkan



oleh Cahya (2020) bahwa pengalaman dan pengelolaan teknis petani berkorelasi positif dengan tingkat kelayakan finansial usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biaya variabel menjadi komponen terbesar dalam struktur biaya produksi, terutama dari penggunaan tenaga kerja, pupuk, dan pestisida, yang menunjukkan pentingnya manajemen input yang efektif. Usahatani cabai rawit ini menghasilkan penerimaan dan pendapatan bersih yang cukup tinggi yang mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis kelayakan usaha memperlihatkan bahwa realisasi produksi dan penerimaan jauh melebihi titik impas, yang menandakan bahwa usahatani ini berada dalam kondisi menguntungkan. Nilai efisiensi yang ditunjukkan melalui R/C Ratio memperkuat temuan bahwa usaha ini sangat layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

SARAN

Melalui hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh penggunaan teknologi pertanian modern terhadap efisiensi biaya dan produktivitas usahatani cabai rawit merah. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada aspek rantai pasok dan pemasaran agar dapat memberikan gambaran

yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan dan daya saing usahatani, khususnya dalam menghadapi fluktuasi harga pasar dan tantangan distribusi hasil panen.

DAFTAR PUSTKA

- Subastian, R., & Yuliawati, Y. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 131–139.
<https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.131-139>
- Iwan, I. (Iwan), Soetoro, S. (Soetoro), & Hardiyanto, T. (Tito). (2017). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/c Usahatani Cabe Merah (*Capsicum Annum L.*) Varietas Hot Beauty (suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 290–297.
<https://www.neliti.com/id/publications/276054/>
- Hernanto, F. (1991). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Munawir, S. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Hortikultura Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi: BPS Kabupaten Sukabumi.
- Haris, A. (2024). Analisis potensi ekonomi pertanian perkotaan oleh Kelompok Wanita Tani Puspitasari Kota



- Semarang.
<https://doi.org/10.37159/jpa.v26i2.438>
- Husni, Hidayah, A. K., & AF, M. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal AGRIFOR*, 13(1), 49–52.
- Mulyadin, E. (2020). Analisis Komparatif Usahatani Padi Sawah Teknik Jajar Legowo Dan Tegel. *Jurnal Agrotek Ummat*, 7(1), 6.
<https://doi.org/10.31764/agrotek.v7i1.1265>
- Nugraha, M. R., Milla, A. N., & Rini, N. K. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Sorgum (*Sorghum.L*) (Studi Kasus di Kelompok Wanita Tani (KWT) Pantas Desa Kebonpedes Kecamatan Kebonpedes Kabupaten Sukabumi). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 165.
<https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.425>
- Pesanggrahan, D., Laren, K., & Lamongan, K. (2001). Analisis Biaya, Produksi dan R/C Usahatani Kenaf pada Lahan Bonorowo di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan.
- Rosadi, R., Milla, A. N., & Sukmawani, R. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jahe Gajah Di Tingkat Petani. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 1(2), 69.
<https://doi.org/10.31938/agrisintech>
- v1i2.281
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Cahya, A. D. (2020). Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit di Sumatera Utara. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(2), 142-153.
- Amin, M., & Prihantini, C. I. (2021). Analisis Produksi dan Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(1), 15–21.
- Nurhikmah, N., Rosada, I., & Hasan, I. (2019). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 82–91.
- Puspitasari, A. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 1130–1142.
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123–133.